



TRAUMA HEALING ANAK PASCA BENCANA GEMPA BUMI CIANJUR 2022 DENGAN METODE ART THERAPY

Muhammad Afif Al Fayed, Syamsul Maarif, Syamsunasir, Pujo Widodo, Kusuma

Prodi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

Abstrak

Bencana merupakan peristiwa alam yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia. Gempa Bumi yang terjadi pada bulan November 2022 menyebabkan kerusakan yang sangat parah. Anak-anak dan remaja rentan terhadap dampak psikologis yang timbul akibat bencana. Penting untuk melakukan penanganan terhadap trauma yang dialami anak-anak karena mereka belum memiliki kemampuan untuk merawat diri sendiri. Sebelum mendapatkan intervensi, perilaku anak-anak korban erupsi gunung Semeru cenderung pasif dan gelisah. Art therapy terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri mereka. Art therapy yang diberikan kepada anak-anak korban erupsi gunung Semeru meliputi kegiatan menggambar, berkelompok bercerita, membuat prakarya, menulis dan membaca puisi, serta bernyanyi. Metode yang digunakan dalam proses trauma healing menggunakan art therapy adalah pendampingan dan pelatihan. Melalui kegiatan art therapy ini, anak-anak mampu mengungkapkan perasaan yang mereka alami selama bencana dan menyampaikan harapan-harapan mereka untuk masa depan.

Kata Kunci: Trauma Healing, Art Therapy, Gempa Cianjur.

PENDAHULUAN

Tujuan berbangsa dan bernegara Indonesia dinyatakan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum. Secara tidak langsung, untuk melindungi dan

mencapai kesejahteraan diperlukan keamanan nasional sebagai bentuk terbebasnya negara, masyarakat dan warga negara dari segala bentuk ancaman (Mukhtar, S., 2017). Bencana alam adalah salah satu ancaman yang ada di Indonesia (Maarif, 2013).

Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana alam (Muhammad Ihsan et al., 2023). Keadaan ini mengakibatkan Indonesia sering

*Correspondence Address : afiffayed18@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i5.2023. 2190-2198

© 2023UM-Tapsel Press

dilanda bencana alam yang terjadi secara berulang setiap tahunnya. Bencana alam adalah suatu hal yang tak dapat dihindari oleh siapapun karena bisa terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa diduga. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah serangkaian peristiwa yang dapat mengganggu dan mengancam kehidupan dan kehidupan masyarakat sekitar yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, atau faktor manusia. Bencana ini dapat menelan korban jiwa manusia, merusak lingkungan, menyebabkan kerugian materi, dan berdampak pada psikologis.

Sementara itu, menurut UNISDR (United Nations Secretariat for International Strategy for Disaster Reduction), bencana dibagi menjadi dua jenis, yaitu bencana alam dan bencana teknologi. Bencana alam terbagi dalam beberapa kelompok, seperti bencana geofisik (seperti gempa bumi dan aktivitas vulkanik), bencana meteorologi (seperti badai dan suhu ekstrem), bencana hidrologi (seperti banjir dan longsor), bencana klimatologi (seperti kekeringan dan kebakaran lahan), bencana biologi (seperti epidemi dan serangan hama), dan bencana ekstraterrestrial (yang disebabkan oleh benda angkasa). Sementara itu, bencana teknologi meliputi kecelakaan industri (seperti kebocoran bahan kimia, kebakaran, ledakan, dan radiasi), kecelakaan transportasi (seperti udara, darat, laut, dan rel), serta kecelakaan lainnya seperti ledakan dan kebakaran.

Berikut adalah Gambar 1 tentang data kejadian bencana di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan provinsi di Indonesia:



Gambar 1. Infografis Bencana Alam Indonesia Tahun 2022

Sumber: BNPB, 2022

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2022, terdapat sebanyak 3.544 kejadian bencana. Bencana alam, seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor, merupakan jenis bencana yang dominan. Bencana alam ini menyebabkan 858 jiwa meninggal dunia, 37 jiwa hilang, 8.733 orang luka-luka, serta sebanyak 6.144.534 jiwa terdampak dan mengungsi. Tren kejadian bencana cenderung meningkat setiap tahun dengan frekuensi dan distribusi yang berbeda-beda (Yulianto et al., 2021; Afrian & Islami, 2018).

Bencana alam yang terjadi tentu memiliki dampak yang traumatik bagi para korban, termasuk anak-anak usia dini. Banyak anak yang menjadi korban jiwa, mengalami luka-luka, dan kehilangan tempat tinggal mereka. Menurut penelitian Kurniati et al. (2020), bencana alam berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial anak usia dini. Dampak yang dialami oleh para korban ini dapat berlanjut menjadi trauma, dan trauma pada anak usia dini sering kali terulang kembali pada masa remaja (Kurniati et al., 2022).

Trauma merujuk pada pengalaman yang tidak menyenangkan, baik secara fisik maupun psikologis, yang dialami seseorang, termasuk anak-anak usia dini, dan dapat mengganggu fungsi sehari-hari (Hasiana, 2019). Gejala yang dialami oleh individu, termasuk anak-anak, yang mengalami trauma, seperti

yang dijelaskan oleh American Psychological Association dalam (Muhid, 2022), antara lain adalah intensitas perasaan yang meningkat dan kadang-kadang tidak dapat diprediksi, sering merasa marah, suasana hati yang berubah-ubah, kecemasan, dan depresi; mengalami ingatan yang berulang dan jelas tentang peristiwa traumatis yang menyebabkan reaksi fisik seperti detak jantung yang cepat atau berkeringat; kebingungan atau kesulitan dalam pengambilan keputusan; kesulitan tidur atau makan; ketakutan bahwa peristiwa traumatis akan terulang kembali; perubahan dalam keterampilan hubungan interpersonal, seperti peningkatan konflik atau perilaku yang lebih menarik diri dan menghindari; serta gejala fisik seperti sakit kepala, mual, dan nyeri dada.

Di tengah respon emosional yang dialami oleh anak-anak, sangat penting bagi mereka untuk menerima pendampingan dan pelayanan yang disebut sebagai pemulihan trauma. Pemulihan trauma, atau trauma healing, adalah proses penerimaan (Salamor, et al., 2020). Pemulihan trauma ini sebaiknya diberikan kepada anak-anak dan lansia yang menjadi korban bencana. Tujuannya adalah untuk membangun kembali kesehatan mental dan psikis para korban setelah bencana. Pemulihan trauma dapat dilakukan dengan melibatkan anak-anak korban bencana dalam kegiatan bermain yang juga memiliki elemen pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa traumatis pada anak-anak tersebut. Selain itu, dengan memberikan pemulihan trauma, diharapkan anak-anak dapat melupakan kejadian bencana tersebut sehingga mereka lebih siap menghadapi masa depan (Fitriyah, et al., 2021).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pemulihan trauma, atau trauma healing, adalah melalui metode Terapi Seni atau Art

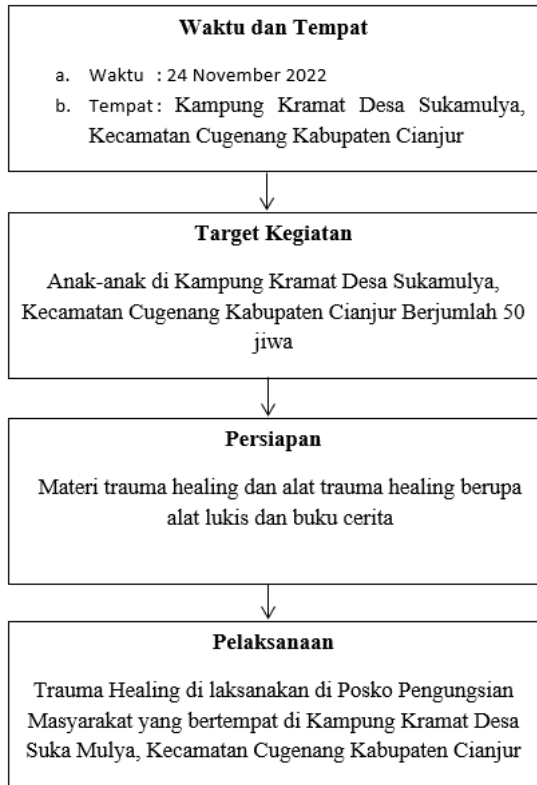
therapy. Metode Art therapy bertujuan untuk membantu anak-anak korban bencana dalam memulihkan trauma yang mereka alami dan mengatasi gangguan psikologis. Salah satu strategi yang efektif dalam Art therapy adalah melalui penggunaan cerita atau storytelling, di mana anak-anak dapat mengungkapkan emosi mereka melalui gambar dan menceritakan cerita menggunakan dongeng. Mereka juga diarahkan untuk secara lantang atau dengan suara keras mempersembahkan hasil karya dan cerita mereka.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Kramat, Desa Sukamulya, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang terkena dampak parah dari bencana alam seperti gempa bumi dan tanah longsor. Berdasarkan data dari observasi awal dan wawancara dengan relawan Mahasiswa Universitas Pertahanan RI dan Universitas Muhammadiyah Jakarta di Kampung Kramat, Desa Sukamulya, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, serta tim pendamping psikososial dari Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, tercatat bahwa 30 persen dari korban yang ada di wilayah tersebut adalah anak-anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan metode Art therapy dalam pengabdian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pemulihan trauma dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia, yang melibatkan

proses pemahaman dan analisis yang mendalam (Creswell, John W, 2013).

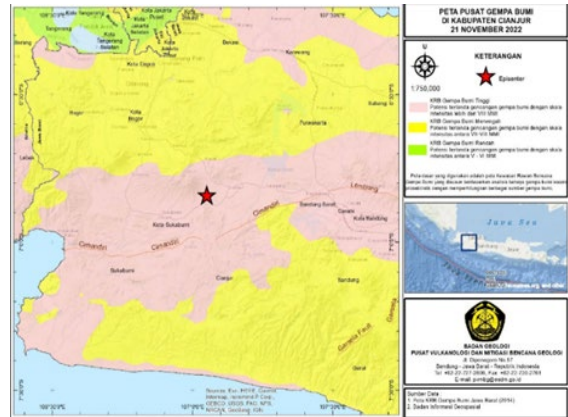


Gambar 2. Diagram Alur Penelitian
Sumber: Peneliti, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai kecamatan di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, Cugenang memiliki jumlah penduduk lebih dari 118.917 jiwa. Wilayah ini menyimpan berbagai trauma akibat gempa dengan kekuatan 5,6 SR yang terjadi pada hari Senin, 21 November 2022. Gempa tersebut mengguncang Kabupaten Cianjur dengan kedalaman 11 KM.

PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) telah mengeluarkan analisis geologi mengenai gempa bumi di Cianjur. Menurut analisis tersebut, pusat gempa bumi terletak di daratan wilayah Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Wilayah tersebut secara umum memiliki morfologi yang beragam, mulai dari dataran hingga dataran bergelombang, serta terdapat perbukitan bergelombang hingga terjal yang terletak di bagian tenggara gunung api Gede.



Gambar 2. Peta Episentrum Gempa Bumi di Cugenang Kab. Cianjur
Sumber: Badan Geologi Kementan RI, 2022.

Wilayah ini secara umum terdiri dari endapan Kuartar yang terdiri dari batuan rombakan gunung api muda seperti breksi gunung api, lava, dan tuff, serta endapan aluvial sungai. Endapan Kuartar ini umumnya memiliki sifat lunak, lepas, dan belum kompak (unconsolidated), sehingga meningkatkan risiko guncangan saat terjadi gempa bumi. Gempa bumi ini disebabkan oleh aktivitas sesar aktif. Meskipun karakteristik dan lokasi sesar aktif tersebut masih belum sepenuhnya diketahui, namun diperkirakan berada di bagian timur laut zona sesar Cimandiri. Sesar Cimandiri sendiri merupakan sesar geser yang membentang dari Pelabuhan hingga Subang. Pada peta pusat gempa bumi Cianjur yang dirilis oleh PVMBG, terlihat bahwa episenter gempa berada di zona sesar Cimandiri, yang berdekatan dengan sesar Lembang.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 24 - 26 November 2022 dan diikuti oleh peserta yang merupakan anak-anak korban gempa bumi dari Kampung Kramat, Desa Sukamulya, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada pagi hari. Peneliti bekerja sama dengan tim relawan psikososial dari Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta. Selama pelaksanaannya, peneliti dan

anak-anak menghuni Tenda Darurat yang tersedia. Kegiatan diikuti oleh 56 anak usia 4-8 tahun.

Jumlah pengungsi dari Kampung Kramat, Desa Sukamulya, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur akibat gempa bumi mencapai 850 jiwa, di mana sebagian besar di antaranya adalah anak-anak. Gempa bumi di Cianjur tidak hanya menyebabkan korban jiwa, tetapi juga menyebabkan kesedihan, ketakutan, dan kegelisahan. Keadaan ini dapat mengarah pada gangguan pasca trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD) (E. Nawangsih, 2014). Trauma tersebut seringkali tersembunyi dan tidak terlihat. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak belum memiliki kemampuan untuk mengatasi trauma tersebut sendiri, sehingga mereka membutuhkan bantuan orang dewasa untuk membantu mereka pulih dari gejala traumatis (N. Ugurlu, L. Akca, dan C. Acarturk, 2016).

Art therapy telah digunakan sebagai metode yang efektif untuk mengurangi dampak trauma pada anak-anak setelah mengalami bencana alam (R. Mulyasih dan L. Diniarizki, 2019), (Z. Wula, 2021). *Art therapy* merupakan bentuk intervensi yang disambut baik oleh anak-anak karena seni merupakan bahasa yang alami bagi mereka. *Art therapy* merupakan suatu pendekatan dalam mendukung kesehatan mental dengan menggunakan media seni, proses kreatif, dan karya seni yang dihasilkan untuk mengeksplorasi perasaan, meredakan konflik emosional, meningkatkan kepercayaan diri, mengelola perilaku dan kecanduan, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri dalam konteks kelompok (Alvina dan W. Kurnianingrum, 2018). Studi menunjukkan bahwa *art therapy* efektif dalam mengurangi tingkat depresi yang disebabkan oleh trauma pasca bencana (Z. Wula, 2021). Melalui *art therapy*,

survivor diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pemulihan mereka sendiri. Melalui seni, survivor dapat mengekspresikan emosi dan pemikiran mereka secara pribadi. Seni memberikan ruang bagi survivor untuk menyampaikan perasaan karena tidak selalu mudah bagi semua orang untuk mengungkapkan perasaan melalui kata-kata.

Aktivitas menggambar merupakan cara untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran baik yang positif maupun negatif dalam bentuk gambar dua dimensi (N. N. Ningrum, 2021). Melalui menggambar, fantasi dan kreativitas anak-anak dapat berkembang. Aktivitas menggambar juga digunakan sebagai bentuk terapi untuk memahami keinginan dan harapan anak, mengatasi masalah, serta mewujudkan keinginan mereka. Terapi melalui menggambar membantu anak-anak yang kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan kata-kata. Terapi menggambar mengajak individu untuk mengenali peristiwa atau hal-hal yang mereka sukai atau tidak sukai. Selain itu, kegiatan *art therapy* lainnya seperti membaca dongeng, puisi, atau bernyanyi dikenal sebagai biblioterapi (A. Pola dan R. Nelson, 2014). Membaca dongeng dengan cara yang menarik dan ekspresif dapat mendorong anak-anak korban trauma bencana untuk berani mengekspresikan perasaan mereka. Menulis puisi juga mendorong anak-anak korban trauma untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka melalui tulisan.

Pentingnya trauma healing bagi anak-anak yang menjadi korban bencana gempa bumi cianjur adalah untuk mengatasi ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan yang dirasakan oleh mereka. Perasaan cemas, takut, mudah panik, dan gelisah merupakan indikasi adanya Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD). Tujuan dari trauma healing adalah memberikan dukungan psikologis dan

hiburan kepada para korban bencana guna mengurangi dampak traumatis yang mungkin terjadi.

Metode *art therapy* dipilih sebagai bentuk pengobatan trauma bagi anak-anak di Desa Sukamulya karena tidak hanya membantu mereka dalam mengatasi trauma, tetapi juga memberikan nilai edukatif yang penting bagi anak usia sekolah. Dalam *art therapy*, anak-anak diajak untuk menggunakan kreativitas mereka guna mengungkapkan perasaan mereka terhadap pengalaman yang telah mereka alami. Pengabdian di Kampung Kramat, Desa Sukamulya, Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur dimulai dengan memberikan sosialisasi tentang program *art therapy* sebagai metode trauma healing kepada orang tua anak-anak yang menjadi korban gempa bumi di Cianjur.

Kegiatan awal yang dilakukan adalah pendampingan dan pelatihan dalam menggambar. Menggambar merupakan bentuk terapi yang memanfaatkan potensi kreativitas manusia dalam menghasilkan karya seni. *Art therapy* merupakan kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif melalui menggambar untuk meningkatkan aspek fisik, mental, dan emosional individu. Melalui *art therapy*, seseorang dapat mengungkapkan pengalaman bawah sadar dan mengekspresikan perasaannya.

Untuk membantu sasaran dengan cara yang tepat dan tidak merugikan, tim pelaksana memulai dengan membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan sasaran untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan. Selanjutnya, tim pelaksana sebagai pendamping sasaran memberikan kebebasan bagi sasaran untuk melibatkan diri dalam aktivitas, menggali perasaan, dan mengungkapkannya. Tim pelaksana memberikan dukungan dan motivasi agar sasaran tidak kehilangan harapan.

Art therapy mengajarkan sasaran untuk memiliki keyakinan diri dalam berekspresi dan berkreasi. Setelah sesi *art therapy* selesai, dilakukan observasi untuk memantau perubahan perilaku sasaran yang mungkin terjadi setelah pendampingan melalui menggambar.



Gambar 3. Aktifitas Menggambar sebagai *Art therapy*

Sumber: Peneliti 2023.

Dalam kegiatan kedua, dilakukan *art therapy* melalui kegiatan mendongeng. Tim pelaksana membentuk kelompok-kelompok sasaran dan membacakan cerita dongeng. Tim pelaksana membacakan dongeng dengan menggunakan ekspresi dan intonasi yang sesuai dengan isi cerita, agar anak-anak sasaran tertarik dan menikmati kegiatan ini. Setelah itu, sasaran diminta untuk menceritakan kembali makna cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sasaran juga diajak untuk menggunakan kreativitas dan imajinasi mereka untuk menghasilkan ide cerita, yang kemudian diceritakan kepada kelompok. Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sasaran dalam menggali ide, mengembangkan ide, serta meningkatkan keberanian mereka dalam menyampaikan pikiran secara positif. Dampak dari kegiatan ini terlihat dalam sikap yang lebih ceria, terbuka, dan keberanian sasaran dalam menyampaikan pendapat.



Gambar 4. Aktifitas Mendongeng sebagai *Art therapy*

Sumber: Peneliti 2023.

Kegiatan ketiga melibatkan *art therapy* dengan membuat prakarya menggunakan bahan alam, yaitu kolase. Sasaran menggunakan biji-bijian dan daun kering yang ditemukan di sekitar rumah sebagai bahan alam yang digunakan dalam kolase. Sebelum membuat kolase, sasaran diajak untuk menggali informasi tentang bahan alam yang mereka bawa dan menceritakannya kepada kelompok. Selanjutnya, sasaran diminta untuk menceritakan proses bagaimana mereka memperoleh bahan alam yang digunakan dalam kolase tersebut. Dampak dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan sasaran mengenai jenis dan nama biji-bijian yang digunakan dalam kolase.



Gambar 5. Aktifitas Membuat Prakarya sebagai *Art therapy*

Sumber: Peneliti 2023.

Kegiatan keempat melibatkan pendampingan dan pelatihan menulis serta membaca puisi. Sasaran diperkenalkan kembali dengan karya sastra puisi dan diberikan pendampingan oleh tim pelaksana. Mereka diajak untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang gempa bumi melalui karya puisi dan menyanyikan puisi tersebut. Dampak yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peningkatan kreativitas, keceriaan, dan keberanian sasaran dalam menyampaikan pendapat. Selama kegiatan ini, berhasil dikumpulkan 50 karya puisi dari sasaran.



Gambar 6. Aktifitas Bernyanyi dan puisi sebagai *Art therapy*

Sumber: Peneliti 2023.

Hasil dari pendampingan *art therapy* pada sasaran menunjukkan dampak positif. Sasaran yang sebelumnya sulit mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka selama bencana, kini mampu mengekspresikan perasaan tersebut melalui gambar, cerita, bernyanyi, dan puisi. Mereka menjadi lebih terbuka dan mampu berkomunikasi secara efektif dua arah. Dengan demikian, *art therapy* telah memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak korban bencana gempa bumi di Cianjur.

SIMPULAN

Melalui *art therapy* yang melibatkan kegiatan menggambar, membuat prakarya, mendengarkan

dongeng, menulis serta membaca puisi, dan bernyanyi, trauma pasca bencana gempa bumi di Cianjur dapat diredam. Perubahan perilaku yang terlihat pada anak-anak di Kampung Kramat, Desa Sukamulya, Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur dan sekolah darurat menjadi bukti efektivitas intervensi ini. Sebelum terapi dilakukan, anak-anak sasaran cenderung mengalami keadaan murung dan mudah panik. Namun, setelah melalui intervensi, sikap mereka menjadi lebih ceria dan lebih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pola and R. Nelson, "The Impact of Bibliotherapy on Positive Coping in Children Who Have Experienced Disaster," *Therapeutic Recreation Journal*, vol. 48, no. 4, pp. 341– 344, 2014
- Alvina and W. Kurnianingrum, "Penerapan *Art therapy* Untuk Meningkatkan Self- Esteem Anak Usia Middle Childhood," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2018.
- BNPB. (2022). Data Informasi Bencana Indonesia <https://dibi.bnpb.go.id> . Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.
- BNPB. (2022). Data Informasi Bencana Indonesia <https://data.bnpb.go.id/blog/gempa-bumi-cianjur> . Diakses pada tanggal 24 Maret 2023
- BNPB.Infografis Bencana Tahun 2022. Retrieved April 26, 2023, from <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-tahun-2022>
- CRED.(2009).EM-DAT. The International Disaster Database. <https://www.emdat.be/index.php>
- Creswell, & W, J. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches* (Third Edit). SAGE Publications Ltd.
- E. Nawangsih, "Play_Therapy_Untuk_anak-anak_Korban_Bencana_Alam_Y," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 164–178, 2014.
- Fitriyah, Sukhriyatun, Ade Rahmawati & Eko Maulana Syaputra. (2021). *Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang Indramayu*. Abdi Wiralodra: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i2.42>
- Hasiana, Isabella, (2019). *Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3 (2), 72. <https://doi.org/10.26740/Bikotetik.V3n2.P72-76>
- Kurniati, E., Adriany, V., Mirawati, M., El-Seira, R. M., & Winangsih, I. (2020). Identifikasi Kesiapsiagaan Guru PAUD sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Bandung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.388>
- Kurniati, Euis, Novita Sari, Nia Nurhasanah. (2022). *Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i2.1026>
- Maarif, S. (2013). *BUKU PIKIRAN & GAGASAN 2013 FINAL*. <https://bnpb.go.id/buku/pikiran-gagasan-penanggulangan-bencana-di-indonesia>
- Muhammad Ihsan, Fauzi Bahar, & Christine S Marnani. (2023). *Pengurangan Risiko Bencana: Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Gempabumi di Sekolah*. *Jurnal Kewarganegaraan, VO. 7 No. 1 2023*(2723–2328), 101–108. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4700/2892>
- Muhid, Hendrik Khoirul. (2022). *Mengenal Post Traumatic Stress Disorder, Trauma Para Korban Bencana Alam*. <https://Gaya.Tempo.Co/Read/1661494/Mengenal-Post-Traumatic-Stress-Disorder-Trauma-Para-Korban-Bencana-Alam>
- Mukhtar, S. (2017). *Keamana Nasional: Antara Teori dan Prakteknya di Indonesia*. *Sociae Polites*. Hal 127-137.
- N. N. Ningrum, "Art of Therapy Melalui Proses Kreatif Menggambar Untuk Anak Usia Dini di Kota Bandung," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 21, no. 2, pp. 80–87, Aug. 2021, doi: 10.17509/jpp.v21i2.37407.
- N. Ugurlu, L. Akca, and C. Acarturk, "An *art therapy* intervention for symptoms of post-

traumatic stress, depression and anxiety among Syrian refugee children," *Vulnerable Children and Youth Studies*, vol. 11, no. 2, pp. 89–102, Apr. 2016, doi: 10.1080/17450128.2016.1181288.

R. Mulyasih and L. Diniarizki, "Trauma Healing dengan Menggunakan Metode Play Terapy pada Anak-anak Terkena Dampak Tsunami di Kecamatan Sumur Propinsi Banten," *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2019.

Salamor, Anna Maria, Yonna Beatrix Salamor, & Erwin Ubwarin. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (3), 317. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V1i3.101>

Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.180-187>.

Z. Wula, S. L. Handayani, A. A. Arifin, F. Hakim, and I. A. Abdulrahman, "Trauma Healing Berbasis Bermain Sambil Belajar Bagi Anak-Anak Pasca Badai Seroja Di Pulau Kera," *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 71–82, Jun. 2021, doi: 10.31943/abdi.v3i1.37.